

BAB III

DISKRIPSI SASARAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Blimbing

Desa Blimbing apabila dilihat dari kondisi lingkungannya merupakan suatu daerah dataran rendah dengan jenis tanah kapur dan tanah liat. Dengan kondisi yang demikian ini maka produktifitas tanah di daerah ini sangat rendah. Hal ini terpengaruh pula pada mata pencaharian penduduk setempat yang lebih banyak nelayan sebagai sumber penghasilan utama.

1. Keadaan Geografi dan Demografi.

Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan merupakan daerah berdataran rendah yang terletak di pantai utara dengan ketinggian tanah dari permukaan laut-6m. Daerah ini lebih panas dibanding dengan daerah-daerah yang berdataran tinggi dengan suhu panas rata-rata 32 C^o-35 C^o. Jalan yang ada pada desa Blimbing termasuk jalan Deandels yaitu jalan yang beraspal sejak jaman penjajah, untuk melewati jalan tersebut sebelah Timur menuju Surabaya dan sebelah Barat menuju Tuban. Transportasi tercepat untuk menuju lokasi, melalui jurusan Paciran yaitu berjarak 15 km dari timur kecamatan Panceng dan dari Tuban untuk menuju lokasi penelitian ini berjarak 32 km. Adapun jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan

an Paciran 5 km dan jarak dari Ibu kota kab/kota Mad Dati III 48 km, dan jarak dari Ibukota Propinsi Dati I, 78 km, sedang jarak dari Ibu kota Negara adalah 800 km.

Secara Geografis Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan memiliki luas wilayah 250,428 Ha dan berpenduduk kurang lebih 14,461 jiwa, dengan mayoritas matapencahariannya adalah nelayan. Nelayan merupakan peng hasilan utama walaupun ada sebagian kecil yang mengelolah tanah sawah. Hal ini dimungkinkan karena letak daerah ter sebut berada di tepi laut. Sehingga masyarakat bersemang at untuk meneruskan apa yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. (Sumber data, Kantor Kepala Desa Blimbing 95)

Adapun struktur kemasyarakatan yang bisa terjaga dengan baik, juga turut menentukan akan kemajuan desa ini dikemudian hari, salah satunya koordinasi yang harmonis antara nelayan dengan fihak pemerintahan desa adalah dimana didirikan suatu KUD (Koprasi Unit Desa) yang menge lolah khusus dari hasil nelayan, sehingga dengan koprasi- bisa menggerakkan masyarakat kecil untuk bangkit bisa bekerja sebagai nelayan. Hal ini nampaknya pemimpin desa disini menyadari bahwa melalui koprasi itulah akan dapat menemukan suatu konsep kebersamaan dalam menghadapi ber- bagai persoalan hidup sehari-hari.

Secara administratif desa Blimbing dibagi menjadi empat (4) Dusun diantaranya :

- 1. Gowah
- 2. Semangu
- 3. Padek
- 4. Sidokumpul

Yang menjadi obyek penelitian di desa Blimbing ini adalah Dusun Gowah.

Adapun batas-batas wilayahnya adalah :

- 1. Sebelah Utara : Laut Jawa
- 2. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan desa Dadapan Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.
- 3. Sebelah Barat : Berbatasan dengan desa Brondong Kecamatan Brondong Kabupaten - Lamongan.
- 4. Sebelah Timur : Berbatasan dengan desa Kandang semangkun Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

2. Penduduk

Berdasarkan data Statistik terakhir jumlah penduduk desa Blimbing 14,461 jiwa, dengan jumlah Kepala keluarga 3,172 KK yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki 5,780 jiwa dan perempuan 8,681 jiwa. Dimana jumlah tersebut mereka menyebar keberbagai pedukuhan seluas 250, 428 Ha. Untuk lebih jelasnya kita lihat Tabel.

TABEL II
LUAS WILAYAH

NO.	JENIS TANAH	LUAS/Ha
1.	Tanah Tegalan	109,18
2.	Tanah Ladang	94,614
3.	Tanah Lapangan	-
4.	Tanah Kuburan	4,5
5.	Tanah Pekarangan	15,542
6.	Lain-lain	26,592
Jumlah		250,428

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Blimbing 1995

TABEL III
JUMLAH PENDUDUK DESA BLIMBING MENURUT USIA
KELOMPOK PENDIDIKAN

NO.	GOLONGAN UMUR	JUMLAH
1.	04 - 06 th	-
2.	07 - 12 th	3,129
3.	13 - 15 th	1,846
JUMLAH		4,975

KELOMPOK TENAGA KERJA

NO.	GOLONGAN UMUR	JUMLAH
1.	20 - 26 th	1908
2.	27 - 40 th	4690
JUMLAH		6598

Sumber data : Kantor Kepala Desa Blimbing 1995

Dari sekian banyak jumlah penduduk tersebut, termasuk juga jumlah pendatang dari daerah lain yang sudah menetap dan diakui di daerah tersebut, akan tetapi dari sekian jumlah penduduk tersebut masih dimungkinkan bertambah dan berkurang karena diakibatkan oleh kematian atau kelahiran, juga pindah serta datangnya penghuni baru, yang dimungkinkan adanya suatu perpindahan penduduk antar kota maupun antar pulau yang kemungkinan pertukaran keluarga (ikut suami atau istri). Umumnya mereka yang pindah di desa Blimbing kebanyakan dari kaum buruh/kuli dan juga pekerja nelayan serta pegawai negeri relatif kecil mengingat desa Blimbing adalah daerah nelayan.

Dari jumlah terakhir tentang mutasi penduduk desa Blimbing pada tahun 1995, dapat dilihat dalam tabel.

TABEL IV
TENTANG MUTASI PENDUDUK DESA BLIMBING

NO.	JENIS MUTASI	PRIA	WANITA	JUMLAH
1.	Lahir	55	42	97
2.	Mati	48	84	132
3.	Datang	31	12	43
4.	Pindah	34	18	52
JUMLAH		168	156	324

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Blimbing, 1995

3. Mata Pencaharian.

Berdasarkan data jumlah penduduk menurut mata pencaharian, maka terdapat beberapa jenis mata pencaharian pokok. Selain sumber penghidupan yang berasal dari pedagang, tani dan pertukangan. Baik pedagang maupun pertukangan pada umumnya banyak bergantung pada hasil pekerjaan nelayan, sebab para pedagang maupun pertukangan banyak berhubungan dengan nelayan. Atas dasar inilah - maka masyarakat desa Blimbing dapat dikategorikan sebagai masyarakat nelayan.

Pekerjaan nelayan yang dilakukan oleh masyarakat desa Blimbing, Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

adalah suatu pekerjaan yang resikonya tinggi dan bersifat untung-untungan, artinya penghasilan tidak menetap kadang mendapat ikan banyak dan kadang tidak mendapat ikan.

Sesuai dengan keadaan geografi kondisi alam yang sebagian besar arealnya berupa tanah tegalan, akan tetapi walaupun begitu tanah yang ada di daerah Blimbing merupakan tanah kapur, sehingga sulit untuk ditanami padi. Untuk memanfaatkan tanah tegalan ditanami jagung, ketela pohon, kacang, cabe dan lain-lain. Dari kondisi tanah yang demikian, tidak mengherankan kalau ternyata penduduk desa Blimbing menggantungkan hidup pada penghasilan nelayan.

Ini terlihat pada variasi mata pencahariannya se bagaimana tersebut pada tabel berikut.

TABEL V
TENTANG KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT
MATA PENCAHARIAN DESA BLIMBING

NO.	MATAPENCAHARIAN	PRIA	WANITA	JUMLAH
1.	Karyawan Swasta	-	-	-
2.	Wiraswasta	100	25	125
3.	Penjahit	8	17	25
4.	Dagang	450	300	750
5.	Tani dan buruh tani	115	200	315

6.	Pertukangan	20	-	20
7.	Pegawai Negeri	50	37	87
8.	ABRI	3	-	3
9.	Pensiunan	6	2	8
10.	Nelayan	3500	-	3500
11.	Penjemur/Pemindang/ Kemandah	135	15	150
12.	Jasa/sopir	15	-	15
13.	Wartawan	1	-	1
14.	Dokter	2	-	2
15.	Bidan	-	5	5
16.	Mantri kesehatan	4	-	4
17.	Tabib	2	-	2
18.	Dukun Beranak	-	2	2
JUMLAH		4411	603	5014

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Blimbing, 1995

Orang nelayan memang tergantung pada laut, begitu juga masyarakat Blimbing. Akan tetapi itu semua tidak terlepas dari alat penting untuk mendapatkan ikan baik itu perahu, mesin, alat penangkapan (jala) dan lain-lain.

Adapun macam dan jenis nelayan dan alat yang dipergunakan oleh pekerja nelayan Desa Blimbing kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan antara lain :

1. **Miyang Mangkat**, yaitu nelayan dengan membawa peralatan jaring pukot. Pukot adalah jaring yang terbuat dari goni, umumnya mereka berada di laut selama kurang lebih dari satu minggu, jumlah dari miyang mangkat 12 sampai 15 orang dan digunakan dengan perahu gondong. Jaring ini terutama digunakan untuk menangkap ikan layang dan lemuru. Sedang jarak mereka antara pantai dengan laut bebas kurang lebih 100 km. Oleh karena itu bekal yang dibawahnya lebih banyak antaranya beras minyak, dan juga solar, kaca lampu, kaos lampu dan lain-lain.

Adapun pembagian dari hasil kerja antara lain :

- | | |
|------------------------------------|----------------------|
| - Juragan, yang memiliki peralatan | 12 bagian |
| - Juru mudi | 2 bagian |
| - Juru arus | 1 bagian |
| - Juru lampu | $\frac{1}{2}$ bagian |
| - Campoan | 2 bagian |

(Hasil wawancara dengan Bapak Subkhan, Juragan Mangkat 18 September 1995)

2. **Miyang Bandil**, adalah miyang dengan menggunakan peralatan perahu kecil dan pancing. Jumlah para miyang bandil antara 2 sampai 4 orang. Sedang jarak yang di tempuh antara pantai dengan laut bebas kurang lebih 20 km, ikan yang didupatkannya adalah ikan besar (bambangan). (Wawancara dengan Bapak Joko, Belah sim batan 18 September 1995)

3. **Miyang Mayang**, adalah miyang dengan menggunakan per alatan jaring yang berukuran sedang, dan pada umumnya jumlah para miyang mayang ini rata-rata 5 sampai 7 orang. Sedang jarak yang ditempuh dari pantai sampai laut bebas kurang lebih 50 km. Maka mereka lama dilaut selama ~~sehari~~ satu hari dengan membawa perbekalan makan an. (Wawancara dengan Bapak Taslim Juragan, 18 sep 95)
4. **Miyang Kursin**, yaitu nelayan menggunakan jaring mini purse sain (jaring yang terbuat dari manila yang ber ukuran panjang). Miyang kursin ini ditangani oleh 20 sampai 25 orang. Jarak yang ditempuh lebih jauh lagi pemberangkatan miyang ini mulai petengan dan pulang ketika bulan purnama tepatnya setengah bulan. Karena mengingat lamanya waktu maka, para juragan menyediakan hadiah kepada belah-belahnya berupa rokok agar belah betah di dalam kapal dan terus mengikuti. (Wawancara - dengan Bapak, Sokran, Juragan Nelayan, 20 sep 1995).
5. **Miyang Kapal**, yaitu para pekerja laut dengan mengguna kan alat peralatan yang berupa puket, dengan mempunyai anak buah sekitar 30 sampai 40 orang, miyang kapal ini biasanya mendapat ikan kecil-kecil, misalnya ikan golok. (Wawancara dengan Abd. Kholit, Belah simbatan - 20 september 1995).
6. **Miyang Amen**, yaitu para pekerja laut dengan mengguna kan segala peralatan yang lebih cukup, karena lama dari pekerjaan ini sekitar 30 sampai 40 hari atau bah

kan lebih, dengan pengikut miyang amen ini sekitar 15 sampai 25 orang dan biasanya pekerjaan ini dilakukan-berpindah-pindah tempat maksudnya dimana ikan itu ada menurut pekerja maka disitulah tempatnya. Dan ~~se~~ kira nya ikan itu tidak ada baru pindah atau langsung pu lang. (Wawancara dengan Bapak Sadelan, Belah simbatan 20 september 1995).

B. Keadaan Sosial dan Budaya

Keadaan sosial di desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dapat kiranya diungkap sikap toleransi kerja sama dengan kegotong royongan penduduk setempat. Terbuktinya dengan adanya kekompakan dalam membantu sesama, semisal kegotong-royongan naik dan menurunkan perahu. Karena hal semacam itu tidak mungkin bisa ditangani sendiri. Oleh karena itu toleransi dan kerja sama pada masyarakat desa Blimbing sangat menonjol, selanjutnya interaksi antara sesama. Pola interaksi tersebut dapat dilihat dari sikap pergaulan antara sesama, baik antara sesama generasi muda, maupun sesama yang tua.

Tata kelakuan interaksi sosial sebagai realisasi dari hubungan antara sesama kelihatan dari adanya pembentukan tim-tim wadah yang berpengaruh dalam kebersatuan baginya. Dimana para nelayan pada tiap dusun membentuk wadah dalam mengkoordinasi para nelayan. Wadah tersebut adalah Rukun Nelayan (RN). Dengan wadah inilah

interaksi sosial antara sesama nampak kekompakannya. (Wawancara dengan Bapak Sholikin, 8 September 1995)

Sejauh pengamatan yang diteliti pada umumnya generasi yang tua dalam hubungan dengan masyarakat luar lebih kecil tetapi bukan berarti mereka tidak bergaul dengan masyarakat luar. Mereka lebih cenderung berinteraksi dengan sesama tingkatan sosial di desanya saja. Ini berarti bahwa mobilitas sosial yang dilakukan oleh generasi tua cenderung menurun. Secara rasio kita dapat mengamati dan mungkin dapat kita jadikan suatu teori bahwa semakin tua usia seseorang, semakin kecil tingkat mobilitas sosial dan kecil kecenderungannya untuk dapat berinteraksi terhadap dunia luar. Mobilitas sosial disini berarti berkaitan dengan perpindahan atau pergerakan suatu kelompok sosial lainnya. (Munandar Soelaeman, 1987 : 79). Perpindahan atau kebiasaan pindah mempengaruhi mobilitas sosial seperti perpindahan yang berkaitan dengan mencari pekerjaan, ada yang menetap dan atau tinggal sementara. Inilah sebuah contoh dari masalah keluarga dan kondisi desa.

Adapun tata pergaulan antara sesama generasi muda dengan orang yang lebih tua meskipun tidak ada kesenjangan/tidak ada batas, mereka saling menghormati, terutama sekali yang muda menghormatinya yang tua dan juga tingkah laku dan kesopanan yang mereka jaga. (Wawancara dengan Bapak Sholikin, 8 September 1995).

C. Keadaan Seni dan Bahasa

Meskipun tidak banyak seni yang dimiliki masyarakat Blimbing, namun tidak kalah jauh dengan daerah yang penuh dengan seni. Ini terbukti dengan adanya kekompakan para pemuda untuk membentuk group seni orkes Grista yang dipimpin langsung oleh pemuda-pemuda setempat. Dengan-satu group orkes tersebut bisa dijadikan motivasi-motivasi dalam keberhasilan dan pengembangan seni yang ada.

Mengenai bahasa yang dipakai pada masyarakat Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan adalah menggunakan bahasa Jawa/daerah. Walaupun ada orang lain (pendatang) yang menggunakan bahasa lain Jawa, akan tetapi dalam sehari-harinya bahasa Jawa yang mereka gunakan. Namun tidak jarang bahasa Indonesia dipakai karena tergantung pada individu yang memakainya.

Dengan demikian dari realisasi yang ada di desa Blimbing ini, bahwa faktor bahasa terutama bahasa daerah mempunyai peranan yang sangat dominan di dalam pergaulan seperti pergaulan di kantor-kantor, dan pergaulan sehari-hari. Namun di dalam forum-forum resmi cenderung bahasa Nasional yang mereka pakai yaitu bahasa Indonesia, karena bahasa Nasional melambangkan ciri-ciri khas bangsa Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam bangsa dan bahasanya.

D. Keadaan Keagamaan

Daerah disebelah utara tepatnya di pantai utara laut Jawa merupakan daerah agamis terutama di desa Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan, ini mungkin karena ada kaitannya dengan tersebarnya Islam di Indonesia dibawah para wali di pulau Jawa. Untuk mengetahui tentang kondisi keagamaan masyarakat Blimbing bisa kita lihat dari banyaknya masjid dan banyaknya surau serta sekolah-sekolah yang bercirikan Islam. Adapun jumlah masjid yang berada di desa Blimbing sebanyak 8 buah sedangkan mushollah sebanyak 18 buah ditambah dengan sekolah-sekolah yang bercirikan Islam. Kesemuanya itu tersebar keseluruh pedukuhan yang ada di desa Blimbing. Dan juga dilihat dari aktivitas ibadah penduduk yang beragama Islam semakin meningkat, hal ini terbukti dengan adanya jumlah sarana ibadah tersebut dan kegiatan-kegiatan keagamaan yaitu yang berupa pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, pengajian akbar dan lain-lain. (Wawancara dengan Bapak Sulkan, Modin, 8 september 1995)

TABEL IV
TENTANG KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA

NO.	JENIS AGAMA	PRIA	WANITA	JUMLAH
1.	Islam	5,771	8,681	14,442
2.	Kresten	9	10	19
3.	Hindu	-	-	-
4.	Budha	-	-	-
JUMLAH		5,780	8,691	14,461

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Blimbing 1995.

Untuk mengetahui lebih jelas jumlah sarana ibadah yang ada di desa Blimbing dapat dilihat pada tabel.

TABEL VII
TENTANG SARANA PERIBADATAN

NO.	JENIS SARANA	JUMLAH
1.	Masjid	8
2.	Langgar/Mushollah	18
3.	Gereja	-
4.	Pura	-

JUMLAH

26

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Blimbing 1995.

E. Keadaan Pendidikan

Penduduk desa Blimbing yang mayoritas mata pencaharian adalah nelayan tampak sepadan dengan tingkat pendidikan yang dialami, walaupun sampai pada tingkat dasar. Daerah yang dikenal dengan daerah santri yang mayoritas beragama Islam ini tidak menutup kemungkinan - bahwa kebanyakan pendidikan yang digandrungi adalah pesantren (mondok di daerah lain). Akan tetapi kondisi pendidikan desa Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan yang sekarang ini berlangsung dimulai dari tingkat lanjutan pertama, lanjutan atas dan perguruan tinggi walaupun tidak banyak, ada pada desa ini.

Untuk lebih jelas kita tabelkan tentang tingkat pendidikan di desa Blimbing.

TABEL VIII

JUMLAH PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

NO.	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	Taman Kanak-kanak (TK)	478
2.	Tingkat SD	1610

3.	Tingkat SLP	1484
4.	Tingkat SLA	858
5.	Tingkat PT	52
<hr/>		
	JUMLAH	4482
<hr/>		

Sumber Data : Kantor Kepala Desa Blimbing 1995.